

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA TANI DI KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO

Anisa Nurpita¹, Latri Wihastuti², Ike Yuli Andjani³

^{1,3}Program Studi Ekonomika Terapan/Departemen Ekonomika dan Bisnis/Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹anisanurpita@ugm.ac.id

³ikeyuliandjani@ugm.ac.id

²Program Studi Pembangunan Ekonomi Kewilayahan/Departemen Ekonomika dan Bisnis/Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹latri.wihastuti@ugm.ac.id

ABSTRAK

Dampak alih fungsi lahan secara makro adalah ketersediaan pangan yang berkurang dan berakibat pada berkurangnya ketahanan pangan secara nasional. Secara mikro, alih fungsi lahan mengakibatkan petani yang semula mengusahakan tanaman pangan dan dapat memenuhi sendiri ketersediaan pangan (beras) bagi rumah tangganya menjadi tidak memiliki beras dan harus membeli. Dampak lain dari alih fungsi lahan adalah hilangnya mata pencahariannya sebagai petani, hilangnya kesempatan kerja pada usaha tani. Dengan hilangnya mata pencaharian sebagai petani maka menurunnya pendapatan dan daya beli serta berdampak pada menurunnya aksesibilitas ekonomi rumah tangga tani terhadap pangan. Megaproyek pembangunan Bandara NYIA di Provinsi D.I. Yogyakarta mengharuskan pembebasan lahan baik dari lahan masyarakat maupun dari Pakualaman. Lokasi pembebasan lahan ini ada di lima desa Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Data yang digunakan data primer. Data primer yang dimaksud adalah data cross section pada waktu tertentu. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Alat analisis yang digunakan uji beda dua rata-rata dengan paired sample t-test. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan ketahanan pangan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Artinya alih fungsi lahan tidak memberikan pengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo namun jika dilihat dari olah data statistika deskriptif terlihat ada penambahan jumlah rumah tangga tani yang rawan pangan setelah adanya alih fungsi lahan.

Kata kunci : alih fungsi, lahan, ketahanan pangan, rumah tangga, petani

PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pemenuhannya pun telah dijamin oleh negara dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28H ayat 1. Kebutuhan pangan dikatakan kebutuhan fundamental karena jika tidak terpenuhi, maka kehidupan seseorang dapat dikatakan tidak layak. Pemenuhan akan pangan sangat penting karena menentukan kualitas dari sumber daya manusia.

Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2015 – 2019 fokus untuk dapat mewujudkan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012. Dalam rencana strategis tersebut, disebutkan bahwa Kementerian Pertanian akan fokus pada peningkatan produksi pangan pokok strategis padi, jagung, kedelai, gula, dan daging sapi untuk memenuhi kebutuhan pangan di dalam negeri. Lebih lanjut, pemerintah telah mencanangkan pencapaian swasembada pangan padi,

jagung dan kedelai pada tahun 2017 (Kementerian Pertanian RI, 2016). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Fokus dari ketahanan pangan ini tidak hanya penyediaan pangan tingkat wilayah akan tetapi termasuk tingkat rumah tangga dan individu. Pemerintah juga bertanggungjawab akan penyediaan makanan pokok masyarakat khususnya beras. Hal itu karena beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia khususnya di Jawa.

Suryana (2003) menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan

yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem utamanya adalah ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergis dan interaksi dari ketiga subsistem tersebut. Ketiga subsistem tersebut merupakan satu kesatuan yang didukung oleh adanya berbagai input sumberdaya alam, kelembagaan, budaya dan teknologi. Proses pembangunan ketahanan pangan akan berjalan dengan efisien apabila ada partisipasi masyarakat dan fasilitasi pemerintah (DBKP 2001).

Ancaman terhadap ketahanan pangan nasional dewasa ini yang paling fenomenal adalah semakin menyempit dan menyusutnya lahan pertanian, khususnya padi. Penyusutan areal tanam, terutama penurunan luas lahan pertanian padi akibat konversi lahan untuk kepentingan sektor non-pertanian, serta kecilnya margin usaha tani yang berkonsekuensi pada rendahnya motivasi petani untuk meningkatkan produksi, kesemuanya itu berpengaruh terhadap rentannya ketahanan pangan. Terkait dengan penurunan lahan produktif pertanian padi, maka langkah yang paling utama adalah perlunya kewaspadaan terhadap kebijakan dan upaya alih fungsi lahan pertanian padi, karena bila dibiarkan berlarut dapat mengakibatkan terjadinya krisis produktivitas pertanian padi. Padahal kita menyadari bersama, bahwa padi adalah bahan makan pokok segenap warga negara Indonesia. Mencermati permasalahan tersebut di atas, karenanya perlu tingkat kewaspadaan nasional terhadap kemungkinan terjadinya alih fungsi lahan pertanian agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Sebab rendahnya ketahanan pangan nasional akan berpengaruh langsung terhadap rentannya kondisi ketahanan nasional bangsa Indonesia.

Penyusutan lahan pertanian juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dari tahun ke tahun lahan pertanian terus menyusut dikarenakan adanya alih fungsi menjadi usaha nonpertanian. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik DIY, tahun 2002 luas sawah di DIY seluas 58.367 Ha sedangkan pada tahun 2015 berkurang 2.942 Ha menjadi 55.425 Ha. Rata-rata penyusutan lahan pertanian selama periode tahun 2002 – 2015 adalah 226,31 Ha. Penyusutan lahan pertanian terbanyak adalah di Kabupaten Sleman, yaitu seluas 1.496 Ha, sedangkan di Gunungkidul terjadi pertambahan lahan pertanian seluas 235 Ha.

Mega proyek pemerintah pusat salah satunya adalah pembangunan bandara baru D.I.Yogyakarta di Kabupaten Kulon Progo mengharuskan pembebasan lahan. Sesuai IPL Gubernur No.68/KEP/2015 Tanggal 31 Maret 2015 Pengadaan Lahan di Pesisir Kecamatan Temon, Kulon Progo (5 desa meliputi Jangkar, Sindutan, Glagah, Palihan dan Kebonrejo). Tanah yang digunakan untuk pembebasan lahan terdiri dari lahan milik masyarakat dan lahan milik *Pakualaman Ground*. Tanah masyarakat yang digunakan untuk lahan bandara seluas kurang lebih 466,73 Ha sedangkan tanah *pakualaman ground* yang digunakan untuk lahan bandara kurang lebih 178,90 Ha. Total lahan yang digunakan untuk bandara seluas kurang lebih 645,63 Ha. Potensi alih fungsi lahan pertanian di wilayah Kulonprogo sebagai dampak adanya megaprojek bandara, kawasan industri dan permukiman, diperkirakan mencapai 300 Ha. Temon adalah kecamatan yang terdampak pembebasan lahan untuk bandara NYIA.

Pangan merupakan kebutuhan utama bagi manusia. Kebutuhan akan pangan harus dipenuhi agar kelangsungan hidup seseorang dapat terjamin. Penduduk di Kabupaten Kulon Progo terutama Kecamatan Temon sebagian besar memiliki mata pencarian bertani atau bercocok tanam. Dengan demikian lahan pertanian merupakan faktor produksi utama untuk petani bisa bercocok tanam berbagai jenis tanaman pangan.

Dampak alih fungsi lahan secara makro adalah ketersediaan pangan yang berkurang dan berakibat pada berkurangnya ketahanan pangan secara nasional. Secara mikro, alih fungsi lahan mengakibatkan petani yang semula mengusahakan tanaman pangan dan dapat memenuhi sendiri ketersediaan pangan (beras) bagi rumah tangganya menjadi tidak memiliki beras dan harus membeli. Dampak lain dari alih fungsi lahan adalah hilangnya mata pencahariannya sebagai petani, hilangnya kesempatan kerja pada usaha tani, serta peluang pendapatan dan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan usaha tani. Dengan menurunnya pendapatan maka daya beli menurun dan berdampak pada menurunnya aksesibilitas ekonomi rumah tangga petani terhadap pangan.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan isu yang perlu diperhatikan karena ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian, terutama pangan. Dalam kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan dan penawaran

lahan, dimana penawaran atau persediaan lahan sangat terbatas sedangkan permintaan lahan yang tidak terbatas. Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi Universitas Sumatera Utara keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Indikator *Jonsson* dan *Toole* yang diadopsi oleh Maxwell et al. (2000) dalam Purwaningsih (2010 : 237) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan di *Greater Area*, area ukurannya adalah pengeluaran pangan dan konsumsi gizi rumah tangga, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
2. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).
3. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (> 80 persen dari syarat kecukupan energi).
4. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

Purwaningsih, Sutomo, dan Istiqomah (2015). Dalam penelitian dengan judul Analisis Dampak Alih

Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Karanganyar. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi sumber pendapatan rumah tangga serta menganalisis faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan dan aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi yang tidak beralih fungsi lahan dan yang melakukan alih fungsi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karanganyar dengan sampel daerah adalah Kecamatan Colomadu. Teknik analisis yang digunakan adalah diskripsi untuk mengidentifikasi sumber pendapatan rumah tangga dan uji beda dua *mean* untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata pendapatan dari berbagai sumber antara rumah tangga petani yang tidak beralih fungsi dan yang melakukan alih fungsi. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi aksesibilitas pangan dianalisis dengan regresi *logit*. Hasil penelitian mengenai sumber pendapatan rumah tangga menunjukkan sebagian besar rumah tangga tidak alih fungsi maupun alih fungsi lahan, mempunyai pendapatan utama dari usahatani dan wiraswasta. Rata-rata pendapatan sebulan dari usahatani untuk rumah tangga tidak alih fungsi lahan lebih besar dibanding rumah tangga alih fungsi. Alih fungsi lahan, umur, jumlah anggota rumah tangga dan aset signifikan berpengaruh terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga, sedangkan pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga tidak signifikan.

Sianipar, Hartono dan Hutapea (2012) meneliti tentang analisis ketahanan pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Manokwari. Penelitian menggunakan pendekatan *survey*. Pendekatan *survey* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif yang bersifat obyektif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi padi dan pendapatan petani. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa analisis terhadap ketahanan pangan dilakukan pada tingkat petani transmigrasi dan lokal. Tingkat signifikansi terhadap tingkat ketahanan pangan ditunjukkan oleh variabel pendapatan, minyak goreng dan minyak tanah. 2. Meskipun tingkat pendapatan petani transmigrasi relatif lebih tinggi dari petani lokal, namun bila dilihat dari segi ketahanan pangannya menunjukkan tidak adanya perbedaan diantara petani tersebut. Hal ini disebabkan adanya diversifikasi pangan pada petani lokal, sehingga bila terjadi peningkatan harga beras, petani lokal masih bisa beralih kepada konsumsi umbi-umbian dan sagu.

Rosyadi dan Purnomo (2012) meneliti tentang tingkat ketahanan pangan rumah tangga di desa tertinggal. Tujuan dari penelitian ini menentukan tingkat produksi, ketersediaan pangan bagi masyarakat dan menganalisis tingkat aksesibilitas pangan bagi rumah tangga di desa-desa di kabupaten tertinggal Weru Sukoharjo. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah analisis deskriptif untuk mendekati situasi, struktur, perilaku, dan kinerja (SSPP). Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tuduhan sensitif (rentan) makanan banyak terjadi di desa-desa tertinggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja produksi pangan khususnya beras atau beras telah meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, namun peningkatan produksi belum mampu mengimbangi pertumbuhan konsumsi beras yang tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan produksi padi. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi ketersediaan pangan, ketahanan pangan di daerah penelitian masih sangat rendah.

Arida, Sofyan, dan Fadhiela (2015) meneliti tentang analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi. Metode yang digunakan analisis deskriptif dengan *case study*. Hasil penelitian ini menyebutkan proporsi pengeluaran pangan rumah dari pengeluaran total rumah tangga petani peserta program DEMAPAN di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yaitu sebesar Rp847.150,00 (Delapan ratus empat puluh tujuh seratus lima puluh ribu rupiah) atau sebesar 60%. Sedangkan TKE rumah tangga sebesar 62,19% termasuk pada kategori defisit (<70%AKG) dan kondisi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi petani peserta program DEMAPAN di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar adalah kurang pangan atau sebesar 55% dan 45% termasuk ke dalam kondisi rawan pangan. Rumah tangga dengan status tahan pangan dan rentan pangan tidak didapati di daerah penelitian.

Sulistyawati (2014) meneliti dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Cianjur. Seiring dengan meningkatnya kegiatan pembangunan industri dan pertumbuhan penduduk, kebutuhan akan lahan di Kabupaten Cianjur cenderung meningkat. Hal ini menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Perubahan laju

luasan lahan sawah di Kabupaten Cianjur bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada periode tahun 2004 – 2013 rata-rata laju alih fungsi lahan sebesar -0,33 persen per tahun. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Cianjur pada skala makro, yaitu jumlah industri dan PDRB non pertanian. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pada skala mikro, yaitu jumlah tanggungan petani, biaya produksi usaha tani dan proporsi pendapatan dari hasil tani terhadap pendapatan total. Kelembagaan lahan yang dianalisis dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 17 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cianjur Tahun 2011-2031 yang diperuntukkan sebagai kawasan perkotaan, pusat perdagangan dan jasa, industri dan pemukiman. Perubahan rata-rata pendapatan total petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan mengalami penurunan sebesar Rp. 1.041.720. Selain pendapatan, akibat adanya alih fungsi lahan juga menyebabkan penurunan produksi padi. Produksi padi yang hilang sebesar 33.172,15 ton atau sekitar Rp. 142.640.232.430. Hasil simulasi ketahanan pangan adalah produksi beras di Kabupaten Cianjur tidak dapat memenuhi kebutuhan berasnya pada tahun 2027 dengan kekurangan beras sebesar 31 ton, sedangkan jika terjadi penurunan konsumsi beras sebesar 1,5 persen per tahun maka Kabupaten Cianjur tidak dapat memenuhi kebutuhan beras pada tahun 2045 dengan kekurangan beras sebesar 3.043 ton. Implikasi kebijakan untuk mengatasi alih fungsi lahan sawah dapat dilakukan dari berbagai aspek baik sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum dilakukannya penelitian dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Dengan melihat rumusan masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan rumah tangga tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang dilakukan

oleh peneliti baik secara individu maupun kelompok. Data primer di dapat langsung dari lapangan. Data primer yang dimaksud merupakan data *cross section* yang di dapat pada satu waktu tertentu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Rumah Tangga Tani di 5 desa meliputi Jangkar, Sindutan, Glagah, Palihan dan Kebonrejo Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. Populasi didekati dengan data jumlah rumah tangga tani di Desa Jangkar, Sindutan, Glagah, Palihan, dan Kebonrejo.

Sampel bagian dari populasi yang digunakan untuk menyimpulkan atau menggambarkan populasi. Sampel dihitung menggunakan rumus Krejcie dan Morgan (1970; 607-610) sebagai berikut:

$$s = \frac{X^2 NP(1 - P)}{d^2(N - 1) + X^2 P(1 - P)}$$

Keterangan:

- s : Jumlah Sampel
- X² : Nilai *chi-square* tabel
- N : Jumlah Populasi
- P : Proporsi Populasi
- d : Batas toleransi

Perhitungan menggunakan rumus dengan batas toleransi 10% dihasilkan jumlah sampel sebagai berikut:

$$s = \frac{1,64^2 2685(0,5)(1 - 0,5)}{0,1^2(2685 - 1) + 1,64^2 0,5(1 - 0,5)}$$

$$s = 66$$

Jadi, jumlah responden yang dijadikan sebagai sampel sebesar 66 responden.

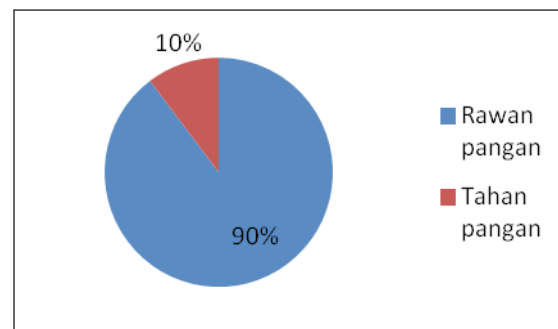
Alat analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji beda dua rata-rata. Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*.

Penyajian data yang ada pada statistik deskriptif diantaranya, penyajian data melalui tabel, gambar, diagram (batang, lingkaran dan pencar) lingkaran, *polygon*, histogram, perhitungan *mean*, median, modus, persentil, kuartil, desil, perhitungan penyebaran data dan melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase.

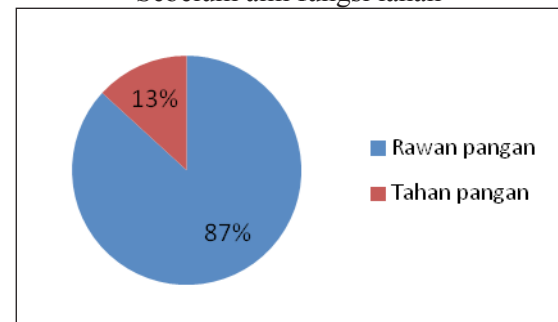
HASIL DAN PEMBAHASAN

Rawan Pangan

Kondisi di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo, sebelum alih fungsi lahan sebesar 87% rawan pangan sedangkan sesudah alih fungsi lahan rawan pangan meningkat di angka 90%. Selanjutnya, ketahanan pangan sebelum alih fungsi sebesar 13% dan menurun di angka 10% sesudah adanya alih fungsi lahan di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Hal ini mengindikasikan bahwa alih fungsi lahan memberikan dampak rawan pangan di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.



Sebelum alih fungsi lahan



Sesudah alih fungsi lahan

Sumber: Data primer (diolah)

Gambar 1. Persentase Rawan Pangan Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan

Analisis dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo

Diketahui nilai t-hitung untuk ketahanan pangan adalah -0,578 dengan probabilitas (Sig.) 0,565. Nilai probabilitas (Sig.) 0,565 > 0,05 maka Ho diterima artinya tidak terdapat perbedaan ketahanan pangan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil pengolahan tersebut, maka disimpulkan bahwa alih fungsi lahan tidak memberikan pengaruh terhadap

ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah Kondisi di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo, sebelum alih fungsi lahan sebesar 87% rawan pangan sedangkan sesudah alih fungsi lahan, rawan pangan meningkat di angka 90%. Selanjutnya, ketahanan pangan sebelum alih fungsi sebesar 13% dan menurun di angka 10% sesudah adanya alih fungsi lahan di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo dan tidak terdapat perbedaan ketahanan pangan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil pengolahan dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan tidak berdampak secara signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tim Penelitian dapat menyelesaikan laporan Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

Pada kesempatan ini tim penelitian menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada yang telah mendanai penelitian ini, serta responden yang telah bersedia mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Akhirnya, kami menyadari bahwa laporan akhir penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran untuk perbaikannya sangat diharapkan dan sebelumnya kami tak lupa mengucapkan terima kasih. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, untuk mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekoya, E. Adegbeniga. 2009. *Food insecurity and coping strategies among rural households in Oyo State, Nigeria*. Journal of Food, Agriculture, and Environment 7: 187-191.
- Arida, Sofyan, Fadiela Keumala. 2015. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)*. Jurnal Agrisepe Vol (16) No. 1 , 2015
- Badan Ketahanan Pangan. (2015). *Data Statistik Ketahanan Pangan 2015*. Dinas Pertanian Provinsi Daerah Instimewa Yogyakarta.
- BPS DIY,2015, Provinsi DIY dalam Angka tahun 2015, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS Kulon Progo, Kabupaten Kulon dalam Angka Tahun 2015, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Den Hartog AP, van Staveren WA, & Brouwer (1995). *Manual for Social Surveys on Food Habits and Consumption in Developing Countries*. Margraf Verlag, Germany.
- Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat, Jakarta. Departemen Pertanian. 2007. *Buku Pedoman Analisis Akses Pangan Pedesaan*. Deptan, Jakarta.
- Departemen Kesehatan. 2003. *Gizi dalam Angka, sampai dengan Tahun 2002*.
- Food and Agriculture Organisation. 2003. *Proceedings, Measurement and Assesment of Food Devrivation and Undernutrition*. International Scientific symposium. Rome, 26-28 Juni 2002.
- Ginting, Memberita. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Munte Kabupaten Karo)*. Tesis. USU Repository.
- Handewi PS dan Mewa, 2011, *Ketahanan Pangan. Konsep, Pengukuran, dan Strategi*,
- Hardinsyah. 2001. *Pembangunan Pangan di Era Ekonomi Daerah Prosuding Dialog dan Loka Karya Kebijakan dan Program Pangan, Ketahanan Pangan di Era Ekonomi*. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi IPB, Bogor.
- Ilham, Nyak dan Bonar, M. Sinaga, 2007. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. SOCA, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Vol. 7 No. 3 : 213-328 November 2007.

- Kennedy, Eileen. 2003. *Qualitative Measures of Food Insecurity and Hunger*. Dalam Proceeding, Measurement and Assessment of Food Deprivation and Undernutrition. International Scientific Symposium. Rome, 26-28 Juni 2002
- Ketahanan Pangan di Jawa Barat". *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. VIII No.2 Agustus 2011.
- Krejcie, Robert dan Morgan, Darley W. 1970. *Determining Sample Size for Research Activities*. Educational and Psychological Measurement Vol 30: 606-610.
- MacArthur T dan John D. 1998. *Social support & social conflict*. www.macses.ucsf.edu/research/psychosocial/notebook/socsp. [7 Feb 2008].
- Martianto D & M Ariani. 2004. *Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII, Jakarta.
- Maxwell, S. Dan T.R. Frankenberger. 1992. *Household Food Security: Concepts, Indicator, Measurements, A Technical Review*. International Fund For Agricultural Development/United Nation Childrens Fund, Rome.
- Mulyo, Jangkung Handoyo Dan Sigyanto, Arif Wahyu Widada. 2015. *Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Daerah Marginal Di Kabupaten Bojonegoro*. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 26/No. 2, Desember 2015
- Mulyo, JH., Dwidjono, HD., Sugiyarto, Fuad CA. dan B. Riris AW. 2010. *Kajian Pengaruh Akses Penguasaan Lahan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Klaten*. Hibah Penelitian Fakultas Pertanian UGM.
- Mulyo, JH., Irham, Widodo dan Sugiyarto. 2009. *Kajian Ekonomi Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani dan Rumah Tangga Industri Rumah Tangga Berbasis Produk Pertanian*. KKP3T Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Nahib Irmadi, 2013, *Analisis Spasial Sebaran Ketahanan Pangan di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*, *Jurnal Ilmiah Geomatika*, Vol 19 No.2, Desember, 2013:113-119.
- Nasir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Purwaningsih, Sutomo, dan Istiqomah, 2015, *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Karanganyar*
- Purwantini, Tri Bastuti, Handewi, P. S., dan Yuni Marisa, 2000. *Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga (Studi Kasus di Provinsi Sulawesi Utara)*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. *128 Agro Ekonomi* Vol. 26/ No. 2, Desember 2015
- Rachman, Handewi P.S., Mewa Ariani dan TB Purwantini, 2005. *Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Supardi, S., Erlyna Wida R. dan Aulia Qonita. 2012. *Pemetaan kondisi rawan pangan di tingkat wilayah di Kabupaten Bojonegoro*. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian* 16(2) : 84-90.
- Rencana Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2015 – 2019*, Kementerian Pertanian RI, 2015.
- Rosyadi, Imron Dan Purnomo, Didit. 2012. *Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Tertinggal*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 13, Nomor 2, Desember 2012, Hlm.303-315
- Sianipar, JE, Slamet Riyanto dan Ronal TP Htapea. 2012. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Manokwari*. *Jurnal SEPA* Vol 8 No 2 Februari 2012;51-182.
- Sulistiyowati, Devi Aryani. 2014. *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Cianjur Studi Kasus : Desa Sukasirna, Kecamatan Sukaluyu*. IPB.
- Undang-Undang No.18 Tahun 2012 tentang Pangan , Kementerian Pertanian RI, 2012.

- World Food Programme. 2005. *Emergency Food Security Assessment Handbook: Methodological Guidance for Better Assessment*. First edition. http://www.Wfp.org/operations/emergency_needs/EFSA_Communication_brief.pdf [14 November 2007]. Yamin S & Kurniawan H. 2009. *SPSS Complete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Salemba Infotek, Jakarta.
- Yudhistira, Mohammad, 2013, *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat 2013*.
- Yudhistira, Muhamad Dika. 2013. *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bekasi Jawa Barat (Studi Kasus Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara)*. IPB.